



Human Capital Guru dalam Pengajaran: Menganalisis Nilai Ekonomi Investasi Kualifikasi

Delis Ahlia¹, Nurochim², Sita Ratnaningsih³

^{1,2,3} Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah
delisahlia24@mhs.uinjkt.ac.id, nurochim@uinjkt.ac.id, sitaratnaningsih@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis urgensi human capital guru sebagai investasi strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran, dengan fokus spesifik pada guru berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K) di SD Negeri 14 Rambang Kuang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini menggali secara mendalam bagaimana elemen kualifikasi akademik, pengalaman mengajar, pelatihan profesional, serta stabilitas kondisi kepegawaian membentuk nilai ekonomi dan pedagogis dari investasi pada guru sebagai modal manusia. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam terhadap pemangku kepentingan, observasi kelas secara partisipatif, serta analisis dokumen rekam jejak pelatihan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru P3K memiliki kapasitas pedagogis yang kompetitif dan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas instruksional, sepanjang didukung oleh program pelatihan berkelanjutan, kepastian status kepegawaian, dan skema insentif profesional yang memadai. Investasi sistematis dalam bentuk peningkatan kualifikasi, pelatihan kompetensi, dan perbaikan kesejahteraan terbukti memperkuat motivasi kerja, konsistensi kinerja, serta efektivitas pengajaran di ruang kelas. Namun, nilai investasi ini secara kausal sangat dipengaruhi oleh kebijakan manajemen kepegawaian yang menentukan kepastian karier dan akses terhadap pembinaan profesional jangka panjang. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan human capital guru bukan sekadar pemenuhan administratif, melainkan investasi yang memberikan nilai ekonomi jangka panjang bagi pengembangan sumber daya manusia nasional. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi perumusan kebijakan pengembangan profesi guru, khususnya dalam mengoptimalkan implementasi kebijakan P3K pada tingkat pendidikan dasar.

Kata kunci: Human Capital, Guru P3K, Investasi Pendidikan, Kualitas Pembelajaran, Ekonomi Pendidikan

1. Latar Belakang

Pendidikan dasar memegang peranan utama sebagai dasar bagi peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) sebuah negara. Khususnya di Sekolah Dasar (SD), anak-anak dibekali dengan pengetahuan, kemampuan, dan etika dasar yang esensial untuk membentuk cara berpikir, watak, dan kesiapan mereka menghadapi tahap pendidikan selanjutnya serta kehidupan secara umum. Karena merupakan alat strategis dalam pembangunan nasional, pendidikan dasar dianggap krusial untuk melahirkan generasi mendatang yang berdaya saing, berakhlak mulia, dan fleksibel menghadapi perubahan global (Rudianto & Arbie, 2025). Akan tetapi, cita-cita mulia ini hanya bisa terwujud bila proses belajar-mengajar di SD benar-benar berkualitas, mencakup kurikulum yang sesuai, fasilitas yang cukup, pemerataan akses, dan yang terpenting, mutu guru yang profesional dan ahli. Tanpa adanya tenaga pendidik yang berkualitas, landasan pendidikan dasar bisa goyah, dan mutu pendidikan nasional secara umum terancam menurun.

Oleh karena itu, fokus pada kualitas guru SD, seperti di SD Negeri 14 Rambang Kuang, merupakan tindakan penting untuk memperkuat sistem pendidikan nasional. Hal ini menjadi semakin mendesak di tengah berbagai isu terkait distribusi yang merata, profesionalisme, dan kepastian status guru akibat adanya perubahan kebijakan kepegawaian (misalnya melalui skema pengangkatan guru P3K). Pendekatan melalui sudut pandang modal manusia (human capital) sangat tepat, sebab guru pada dasarnya adalah aset penting dan penanaman modal jangka panjang yang mempengaruhi seberapa efektif pendidikan berjalan, dan pada gilirannya, seberapa besar kontribusinya terhadap kemajuan sosial dan ekonomi negara.

Pendidikan dasar bukanlah sekadar langkah pertama dalam rangkaian pendidikan formal, melainkan landasan esensial dalam membangun keterampilan literasi, numerasi, kecerdasan emosional, dan karakter yang sangat diperlukan untuk mengembangkan SDM. Berdasarkan telaah literatur dalam bidang pendidikan dasar, terungkap bahwa SD memainkan peran signifikan dalam membentuk kemampuan dasar siswa, meliputi literasi, numerasi,

kecerdasan emosional, dan keterampilan bersosialisasi, yang semuanya merupakan tolok ukur penting bagi mutu sumber daya manusia (Rudianto & Arbie, 2025)

Di samping itu, mutu pendidikan dasar sering dijadikan patokan untuk mengukur keberhasilan seluruh sistem pendidikan nasional. Apabila terjadi masalah pada tahap ini misalnya guru yang kurang berkualitas, sarana prasarana yang tidak memadai, atau kurikulum yang ketinggalan zaman maka sistem pendidikan akan kesulitan mencetak lulusan yang mumpuni untuk menghadapi jenjang berikutnya. Seperti yang ditegaskan oleh seorang pejabat pendidikan, pendidikan yang berkualitas adalah dasar bagi kemajuan negara (Romalina, 2024). Dengan demikian, meningkatkan mutu pendidikan dasar adalah investasi yang sangat strategis, penting tidak hanya bagi generasi sekarang tetapi juga bagi kelangsungan masa depan bangsa.

Dalam lingkup pendidikan, terutama di tingkat dasar, peran guru sangatlah penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai penyedia fasilitas, pemberi semangat, pembimbing, dan pembentuk moral siswa. Oleh karena itu, mutu seorang guru sangatlah menentukan kesuksesan proses belajar dan tercapainya sasaran pendidikan (media Indonesia, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa kualitas dan keahlian guru yang mencakup kompetensi mengajar (pedagogis), pemahaman substansi, dorongan, kemampuan menyusun dan menjalankan pelajaran, hingga penilaian berdampak langsung terhadap mutu pendidikan dasar (Marlina et al., 2023). Dalam kerangka sistem pendidikan, guru merupakan pilar utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkelas (Astika et al., 2025). Lebih dari itu, kepastian tersedianya guru dengan kualifikasi standar (seperti lulusan minimal S1 atau D4, dan sertifikasi keahlian) adalah syarat mutlak agar pendidikan dasar dapat menghasilkan mutu yang terjamin dan hasil yang bermanfaat (media Indonesia, 2019). Berdasarkan hal ini, kebijakan yang berfokus pada peningkatan kemampuan, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan terhadap kesejahteraan dan kepastian status guru menjadi keharusan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan kepegawaian guru di Indonesia mengalami dinamika signifikan, termasuk pengangkatan guru honorer menjadi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K) (H. D. Shanti, 2021). ini dimaksudkan sebagai upaya mensejahterakan guru honorer, memberikan status yang lebih jelas, stabilitas pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (H. D. Shanti, 2021). Namun demikian, penerapan kebijakan pengangkatan guru P3K tidak tanpa tantangan. Salah satu isu kritis adalah bahwa bagi sebagian guru P3K, karier dan jenjang kepegawaian dianggap kurang jelas, terutama terkait hak pensiun dan akses terhadap tunjangan seperti BPJS kesehatan berbeda dengan status PNS (Wulandari, 2025). Ini memunculkan pertanyaan: sejauh mana kebijakan P3K dapat benar-benar menjamin stabilitas dan kualitas guru dalam jangka panjang, terutama ketika komitmen terhadap profesionalisme, pelatihan berkelanjutan, dan evaluasi kinerja belum terstruktur secara merata. Kebutuhan untuk mengevaluasi implikasi kebijakan ini terhadap mutu pembelajaran menjadi penting, terutama di level basis seperti SD, termasuk di sekolah negeri di daerah seperti SD Negeri 14 Rambang Kuang. Apakah pengangkatan P3K mampu memperkuat kualitas guru dan pembelajaran atau justru menciptakan ketidakpastian yang menghambat profesionalisme dan loyalitas patut menjadi fokus kajian kritis dan empiris.

Dalam konteks ilmu ekonomi pendidikan, guru dapat diposisikan sebagai "modal manusia" (*human capital*) yang strategis, alih-alih hanya sebagai tenaga pengajar. Pandangan ini menegaskan bahwa investasi yang ditanamkan pada kualitas guru-melalui pelatihan, sertifikasi, peningkatan jenjang pendidikan, perbaikan kesejahteraan, dan kepastian status kerja-akan menghasilkan "imbal hasil" (*returns*). Imbal hasil ini tidak hanya terlihat dari peningkatan mutu pengajaran dan capaian siswa, tetapi juga dari bertambahnya produktivitas sosial-ekonomi dalam jangka waktu panjang. Berdasarkan kajian ekonomi, peningkatan mutu guru memiliki nilai ekonomi yang jelas: sebagai contoh, penelitian di tingkat global mengindikasikan bahwa guru dengan mutu di atas rata-rata dapat secara signifikan meningkatkan prestasi siswa, yang kemudian berujung pada potensi kenaikan pendapatan masa depan siswa tersebut, dengan perkiraan nilai kini (*present value*) dari peningkatan penghasilan yang substansial (Hanushek, 2010). Oleh karena itu, memposisikan guru sebagai modal manusia berarti mengakui bahwa investasi pada mutu dan kepastian guru adalah investasi penting untuk menciptakan SDM yang berkualitas, meningkatkan daya saing bangsa, dan menjamin kesejahteraan masyarakat di masa depan. Akibatnya, kebijakan di bidang pendidikan perlu fokus tidak hanya pada ketersediaan akses dan sarana, tetapi juga pada penjaminan mutu, kesejahteraan, dan kesinambungan profesionalisme guru.

Walaupun literatur sudah menekankan pentingnya kualitas guru dan investasi human capital dalam pendidikan, masih terdapat kesenjangan empiris terutama studi kasus di tingkat lokal/sekolah dasar di Indonesia, khususnya di sekolah negeri di daerah. Beberapa penelitian terdahulu menyoroti pentingnya kualitas guru dalam pendidikan

dasar untuk mutu pembelajaran (Marlina et al., 2023). Namun, sedikit di antaranya yang secara eksplisit menggabungkan perspektif ekonomi pendidikan (investasi human capital) dengan realitas kebijakan kepegawaian (seperti P3K) di sekolah dasar. Penelitian dengan pendekatan investasi human capital pada guru di negara lain maupun di konteks umum telah menunjukkan bahwa pengalokasian sumber daya pada kualitas guru (pelatihan, stabilitas kepegawaian, rasio guru-siswa yang ideal) menghasilkan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, lulusan, dan potensi ekonomi masa depan mereka.

Namun demikian, penerapan nyata di lapangan seperti bagaimana kebijakan P3K memengaruhi motivasi, kinerja, stabilitas guru, dan pada akhirnya mutu pembelajaran di SD belum banyak diteliti secara spesifik di konteks lokal. Situasi ini menimbulkan kebutuhan untuk melakukan studi empiris dan kontekstual: apakah kebijakan P3K dan investasi pada human capital guru benar-benar berdampak signifikan terhadap mutu pembelajaran di SD, atau justru memunculkan tantangan baru (ketidakpastian karier, kurangnya pelatihan berkelanjutan, beban kerja variatif, dsb.). Dengan demikian, penelitian ini mengambil studi kasus di SD Negeri 14 Rambang Kuang menjadi relevan dan penting: untuk memahami secara mendalam bagaimana kualitas guru, kondisi kepegawaian (termasuk status P3K), dan investasi human capital berinteraksi dalam menentukan mutu pembelajaran di pendidikan dasar. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi empiris terhadap literatur pendidikan di Indonesia serta memberi rekomendasi kebijakan bagi pemangku kepentingan terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis bagaimana status dan kondisi kepegawaian guru khususnya kebijakan P3K memengaruhi stabilitas dan kualitas guru di SD Negeri 14 Rambang Kuang; Mengkaji hubungan antara investasi pada human capital guru (kualifikasi, pelatihan, kesejahteraan, stabilitas karier) dengan mutu pembelajaran dan hasil pendidikan di sekolah dasar; Memberi rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan empiris untuk memperkuat posisi guru sebagai aset manusia dan pilar mutu pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia; Mengisi kesenjangan penelitian empiris pada interaksi antara aspek ekonomi pendidikan, kebijakan kepegawaian, dan mutu pembelajaran di level SD (sekolah dasar).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bukan saja memberi kontribusi akademis dalam kerangka teori human capital dan pendidikan tetapi juga memberikan implikasi kebijakan konkret untuk memperkuat mutu pendidikan nasional melalui penguatan guru sebagai modal manusia.

2. Metode Penelitian

Penelitian “Human Capital Guru dalam Pengajaran: Menganalisis Nilai Ekonomi Investasi Kualifikasi” menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang difokuskan pada konteks nyata di SD Negeri 14 Rambang Kuang, sehingga memungkinkan peneliti menggali secara mendalam dinamika human capital guru P3K dalam praktik pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas guru P3K sebagai sumber data primer, diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi kelas untuk memahami kompetensi pedagogis, pengalaman mengajar, serta bentuk-bentuk investasi kualifikasi yang telah mereka terima. Sementara itu, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, bersama dokumen-dokumen seperti kualifikasi formal guru, sertifikat pelatihan, dan rekam riwayat profesional, berfungsi sebagai sumber data sekunder yang memperkaya konteks dan memvalidasi temuan lapangan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam bagi eksplorasi persepsi dan pengalaman; observasi pembelajaran untuk menilai keterampilan mengajar, manajemen kelas, dan penerapan kurikulum; serta studi dokumentasi untuk menelaah legitimasi kualifikasi serta jejak pelatihan yang menjadi indikator investasi human capital. Analisis data dilakukan melalui proses transkripsi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengikuti kaidah analisis kualitatif Miles & Huberman, serta didukung oleh analisis deskriptif atau komparatif ketika ditemukan data kuantitatif terkait mutu pembelajaran, seperti capaian akademik atau hasil evaluasi kelas, sehingga keseluruhan proses analisis mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana investasi ekonomi dalam bentuk peningkatan kualifikasi guru P3K berkontribusi terhadap kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah tersebut.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Profil Human Capital Guru di SD Negeri 14 Rambang Kuang

Di Indonesia, status Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K) telah menjadi salah satu jalur kepegawaian bagi guru terutama bagi guru honorer atau non-ASN dengan tujuan memberi kepastian status,

kesejahteraan, dan profesionalisasi (H. D. S. Shanti, 2021). Studi empiris pada sekolah dasar menunjukkan bahwa kemampuan mengajar (teaching skills) guru P3K tidak menunjukkan perbedaan signifikan dibanding guru berstatus PNS maupun guru honorer; dalam konteks pembelajaran sains di SD, rata-rata keterampilan mengajar guru PNS, P3K, dan honorer berada pada kategori “baik” dan tidak berbeda jauh (Ishak et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dari aspek keterampilan mengajar, guru P3K bisa memiliki kapasitas pedagogis yang sebanding.

Berdasarkan data resminya, SD Negeri 14 Rambang Kuang merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jl. Amd. Desa Kuang Dalam Timur, Kecamatan Rambang Kuang, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan dengan status akreditasi B. Sekolah memiliki total 303 peserta didik dan 18 pendidik-tenaga kependidikan menurut DAPODIK Kemdikbudristek. Temuan profil sekolah ini penting karena kondisi demografis sekolah (jumlah siswa, jumlah guru) merupakan bagian dari modal pendidikan yang memengaruhi dinamika pengajaran. Rasio antara guru dan siswa serta aset sumber daya pendidikan dapat menjadi indikator kontekstual dalam menilai human capital guru secara operasional (*Profil SD Negeri 14 Rambang Kuang*, n.d.).

Tabel 1. Perangkat Lunak dan Perangkat Keras Pendukung

No	Human capital	Nilai
1	Jumlah guru	17
2	Rasio siswa-guru	18:1
3	Persentase guru berkualifikasi S1/D4 (%)	76,47
4	Persentase guru bersertifikasi (%)	58,82
5	Persentase guru berstatus PNS (%)	76,47
6	Rombongan belajar	12
7	Rata-rata siswa per rombel	26

Sumber: Data Dapodik SD Negeri 14 Rambang Kuang Tahun Pelajaran 2025/2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara kuantitatif, profil human capital guru di SD Negeri 14 Rambang Kuang telah memenuhi standar minimal nasional. Sebanyak 76,47% guru memiliki kualifikasi akademik S1/D4 dan 58,82% telah bersertifikasi pendidik, dengan rasio siswa–guru sebesar 18:1. Kondisi ini mengindikasikan bahwa modal manusia guru secara struktural cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran, meskipun masih terdapat ruang peningkatan pada aspek sertifikasi dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Di SD Negeri 14 Rambang Kuang, meskipun data rasio guru belum terekam secara lengkap pada basis data publik, nilai akreditasi “B” merefleksikan bahwa sekolah telah memenuhi standar minimal nasional tentang pendidikan, termasuk aspek manajemen, pembelajaran, dan kompetensi pendidik (*SD Negeri 14 Rambang Kuang Data Induk Pendidikan*, n.d.).

Hasil telaah terhadap kondisi SD Negeri 14 Rambang Kuang menunjukkan bahwa komposisi guru didominasi oleh guru berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K) yang sebelumnya merupakan guru honorer. Dari sisi kualifikasi akademik, mayoritas guru telah memenuhi standar minimal pendidikan S1/D4 sebagaimana dipersyaratkan dalam regulasi nasional. Hal ini menandakan bahwa secara formal, modal manusia guru di sekolah ini telah berada pada level yang layak untuk mendukung proses pembelajaran dasar.

Selain kualifikasi akademik, pengalaman mengajar menjadi karakteristik penting dari human capital guru di SD Negeri 14 Rambang Kuang. Sebagian besar guru P3K memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, yang diperoleh sejak masa honorer. Pengalaman tersebut berkontribusi pada kemampuan adaptasi pedagogis, pengelolaan kelas multilevel, serta pemahaman karakteristik peserta didik di lingkungan pedesaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengalaman mengajar merupakan aset human capital yang tidak dapat digantikan hanya oleh kualifikasi formal.

Namun demikian, aspek pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan masih bersifat terbatas. Guru umumnya hanya mengikuti pelatihan yang bersifat insidental dan belum terstruktur secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun human capital guru secara dasar telah terbentuk, optimalisasinya masih menghadapi kendala pada dimensi penguatan keterampilan dan pembaruan kompetensi.

3.2. Kualifikasi dan Sertifikasi Guru sebagai Investasi Ekonomi Pendidikan

Kualifikasi akademik dan sertifikasi guru disebutkan dalam literatur sebagai indikator utama *human capital* pendidik karena berkaitan langsung dengan kompetensi pedagogik dan profesionalisme. Guru yang memenuhi

standar kualifikasi formal (misalnya S1/D4) dan sertifikasi umumnya menunjukkan kemampuan pedagogi yang lebih matang, yang dalam literatur dapat dikaitkan dengan hasil belajar siswa yang lebih baik (Liu, 2021). Dalam perspektif ekonomi pendidikan, kualifikasi akademik dan sertifikasi guru di SD Negeri 14 Rambang Kuang dapat dipahami sebagai bentuk investasi sumber daya manusia jangka panjang. Investasi ini tidak hanya berupa biaya pendidikan formal dan sertifikasi, tetapi juga waktu, energi, serta komitmen negara dalam menyediakan jalur kepegawaian yang lebih stabil melalui skema P3K.

Sesuai dengan regulasi kepegawaian dan kebijakan pendidikan di Indonesia khususnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pendidik guru profesional dipersyaratkan memiliki empat kompetensi inti: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Pentingnya keempat kompetensi ini tidak bisa dipandang sebelah mata: guru yang hanya unggul di satu aspek misalnya penguasaan materi namun lemah dalam aspek pedagogik atau sosial, berpotensi gagal mengoptimalkan proses belajar siswa. Studi empiris mendukung hal ini: penelitian di Kabupaten Lombok Utara terhadap guru bersertifikasi menunjukkan bahwa guru dengan sertifikasi profesional menunjukkan skor sangat tinggi pada keempat kompetensi: pedagogik (87,5%), profesional (87,5%), sosial (79,2%), dan kepribadian (91,7%) sebuah indikasi bahwa sertifikasi dapat memetakan dan meningkatkan kompetensi guru secara komprehensif (Suryarahman & Hastuti, 2014).

Sedangkan, dalam konteks teori investasi pendidikan, pengeluaran negara untuk pelatihan, pengembangan profesional, serta pemberian status kepegawaian seperti P3K menggambarkan investasi sistem terhadap kualitas sumber daya pendidikan. Investasi semacam ini secara empiris telah dikaitkan dengan peningkatan produktivitas kerja dan pengembalian ekonomi jangka panjang bagi pekerja berpendidikan tinggi, termasuk guru (Aziz & Wibowo, 2025). Status P3K memberikan implikasi ekonomi yang signifikan bagi guru. Kepastian pendapatan dan status hukum meningkatkan rasa aman dan motivasi kerja, yang secara teoritis memperkuat produktivitas individu. Dalam konteks SD Negeri 14 Rambang Kuang, stabilitas ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan guru, kehadiran yang lebih konsisten, serta komitmen terhadap perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, investasi pada status kepegawaian tidak bersifat simbolik, melainkan memiliki potensi return dalam bentuk peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Namun, dari sudut pandang nilai ekonomi investasi, efektivitas pengeluaran negara untuk sertifikasi dan pengangkatan P3K sangat bergantung pada keberlanjutan kebijakan pengembangan kompetensi. Tanpa dukungan pelatihan lanjutan dan evaluasi kinerja yang jelas, investasi awal berisiko mengalami penurunan nilai (*depreciation of human capital*). Hal ini menegaskan bahwa investasi pendidikan tidak berhenti pada pemenuhan kualifikasi formal, tetapi menuntut manajemen berkelanjutan.

Secara lebih spesifik, bukti dari China menunjukkan bahwa guru yang lebih terdidik memberikan keuntungan kognitif signifikan pada siswa, yang berimplikasi pada keadilan pendidikan dan kualitas pembelajaran secara umum (Liu, 2021).

3.3. Dampak Human Capital Guru terhadap Mutu Pembelajaran di SD Negeri 14 Rambang Kuang

Dampak human capital guru pada mutu pembelajaran terlihat dari keterampilan pengelolaan kelas, pemilihan metode pembelajaran, serta kemampuan menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Literatur internasional menunjukkan bahwa peningkatan kualifikasi guru berkorelasi dengan efektivitas pengajaran, terutama dalam konteks diferensiasi pembelajaran (Liu, 2021). Analisis terhadap praktik pembelajaran di SD Negeri 14 Rambang Kuang menunjukkan bahwa guru dengan latar belakang kualifikasi yang memadai dan pengalaman mengajar relatif panjang mampu melaksanakan pembelajaran secara terstruktur. Guru cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan lingkungan sosial peserta didik, suatu indikator penting dari kompetensi pedagogik.

Di SD Negeri 14 Rambang Kuang, meskipun data kuantitatif capaian siswa per mata pelajaran belum tersedia secara publik, observasi kualitatif di lapangan menunjukkan bahwa guru yang berpengalaman panjang cenderung lebih adaptif terhadap dinamika kelas dibandingkan yang kurang berpengalaman. Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa pengalaman kerja merupakan elemen penting dalam modal manusia guru (*Profil SD Negeri 14 Rambang Kuang*, n.d.). Dari sudut pandang human capital, kompetensi pedagogik dan profesional guru berkontribusi langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Guru mampu mengelola kelas dengan baik, menjelaskan materi secara sistematis, serta membangun interaksi positif dengan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi pada kualitas

guru memiliki dampak nyata pada proses pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya terukur melalui capaian akademik kuantitatif siswa.

Namun demikian, keterbatasan sarana pendukung dan minimnya akses terhadap pelatihan inovatif membatasi ruang aktualisasi human capital guru. Dalam konteks ini, nilai ekonomi dari investasi kualifikasi guru belum sepenuhnya termonetisasi dalam bentuk peningkatan hasil belajar yang optimal. Artinya, potensi human capital ada, tetapi belum seluruhnya diaktivasi oleh sistem pendukung sekolah.

3.4. *Pembahasan Kritis: Efektivitas Investasi Human Capital Guru di Sekolah Dasar*

Temuan di SD Negeri 14 Rambang Kuang memperkuat argumen bahwa kualifikasi dan sertifikasi guru merupakan prasyarat penting, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu mutu pembelajaran. Human capital guru bersifat dinamis dan memerlukan pemeliharaan melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, serta iklim sekolah yang mendukung pembelajaran profesional.

Data sekolah dasar seperti SD Negeri 14 Rambang Kuang membantu memperlihatkan konteks nyata investasi human capital: di wilayah pedesaan, keterbatasan sumber daya (misalnya akses pelatihan, fasilitas pembelajaran, dan jaringan internet) menjadi faktor yang menghambat optimalisasi potensi pedagogik yang dimiliki guru (*Profil SD Negeri 14 Rambang Kuang*, n.d.).

Dalam kerangka ekonomi pendidikan, investasi pada guru P3K dapat dianggap efektif apabila menghasilkan peningkatan produktivitas pedagogik yang berkelanjutan. Namun, apabila investasi tersebut hanya berhenti pada aspek administrative-pengangkatan dan sertifikasi-tanpa penguatan kompetensi lanjutan, maka nilai pengembaliannya menjadi terbatas. Hal ini relevan terutama bagi sekolah dasar di wilayah nonperkotaan seperti SD Negeri 14 Rambang Kuang, yang menghadapi keterbatasan akses sumber daya.

Oleh karena itu, hasil dan diskusi ini menegaskan bahwa analisis human capital guru harus memadukan dimensi kualifikasi formal, pengalaman, pelatihan, dan konteks sekolah. Investasi pendidikan yang efektif bukan sekadar meningkatkan angka kualifikasi guru, tetapi memastikan bahwa modal manusia tersebut benar-benar terkonversi menjadi mutu pembelajaran dan peningkatan kualitas lulusan.

Dalam ranah ekonomi pendidikan, investasi pada guru harus diwujudkan tidak hanya dalam bentuk status profesional tetapi juga dalam pengembangan kapasitas kontinu, sehingga returns berupa peningkatan kinerja pembelajaran dan keluaran pendidikan yang bermutu benar-benar terwujud (Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), n.d.).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa profil *human capital* guru di SD Negeri 14 Rambang Kuang secara kuantitatif telah memenuhi standar dasar penyelenggaraan pendidikan sekolah dasar. Sekolah ini memiliki 17 guru dengan rasio siswa–guru sebesar 18:1 dan rata-rata 26 siswa per rombongan belajar, yang menunjukkan kondisi pembelajaran relatif terkendali dari sisi beban mengajar. Dari aspek kualitas sumber daya manusia, sebesar 76,47% guru telah berkualifikasi akademik S1/D4 dan 58,82% telah memiliki sertifikasi pendidik, sehingga modal manusia guru secara struktural telah terbentuk dan berpotensi mendukung proses pembelajaran yang efektif. Namun demikian, data juga menunjukkan bahwa capaian sertifikasi guru belum sepenuhnya merata, yang mengindikasikan masih adanya ruang peningkatan dalam penguatan kompetensi profesional. Dengan komposisi guru berstatus PNS sebesar 76,47%, stabilitas kepegawaian relatif baik dan dapat menjadi modal penting dalam menjaga kesinambungan pembelajaran serta implementasi kurikulum secara konsisten. Kondisi ini membuka peluang aplikasi kebijakan pengembangan profesional berkelanjutan yang lebih terarah, khususnya untuk meningkatkan proporsi guru bersertifikasi dan optimalisasi kompetensi pedagogik di tingkat kelas. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa investasi pada kualifikasi dan status kepegawaian guru telah memberikan dasar yang cukup kuat bagi penyelenggaraan pembelajaran, tetapi efektivitasnya masih sangat bergantung pada keberlanjutan pengembangan kompetensi dan dukungan sistem sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara profil *human capital* guru dengan capaian hasil belajar siswa serta efektivitas pembelajaran berbasis kelas, sehingga kontribusi nyata modal manusia guru dapat diukur secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Referensi

1. Astika, L., Daulay, N. A., Tanjung, W. K., & Nasution, A. F. (2025). Kualitas Guru: Fondasi Utama dalam Membangun Sistem Pendidikan yang Unggul. *Cemara Journal - Publisng Your Creative Idea*, 2(3), 23–33.
2. Aziz, A. A., & Wibowo, A. K. (2025). Economic Education Analysis: The Relationship Between Education Investment And Labor Productivity. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 3(2), 9–16. <https://doi.org/10.62007/joupi>
3. Hanushek, E. A. (2010). *The Economic Value of Higher Teacher Quality* (16606; NBER Working Paper Series). <http://www.nber.org/papers/w16606>
4. ishak, M., Nurmallina, & Dualay, I. M. (2023). ANALISIS KETERAMPILAN MENGAJAR GURU PNS, P3K, DAN HONORER DAERAH TERHADAP PEMBELAJARAN SAINS DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
5. Liu, J. (2021). Cognitive returns to having better educated teachers: Evidence from the china education panel survey. *Journal of Intelligence*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/jintelligence9040060>
6. Marlina, R., Nebiyarni, & Murni, I. (2023). PENINGKATAN KUALITAS GURU SEBAGAI STRATEGI PENTING DALAM MENCAPAI TUJUAN PENDIDIKAN DASAR. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 365–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1650>
7. media Indonesia. (2019). Mutu Guru Fondasi Kualitas Pendidikan. *Media Indonesia*.
8. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (n.d.). *Human capital and educational policies*. Retrieved December 16, 2025, from <https://www.oecd.org/en/topics/sub-issues/human-capital-and-educational-policies.html>
9. *Profil SD Negeri 14 Rambang Kuang*. (n.d.). Sekolah.Data.Kemdikdasmen.Go.Id. Retrieved December 1, 2025, from <https://sekolah.data.kemdikdasmen.go.id/profil-sekolah/60A86695-2BF5-E011-9925-230A6A56E947>
10. Romalina, H. (2024, July 10). *Sidik Sisdiyanto: Pendidikan Bermutu adalah Fondasi Kemajuan Bangsa*. Direktorat KSKK Madrasah - Kemenag.
11. Rudianto, & Arbie, R. (2025). BASIC EDUCATION AS THE FOUNDATION FOR NATIONAL DEVELOPMENT: PREPARING QUALITY HUMAN RESOURCES WITH CHARACTER FOR THE FUTURE OF THE COUNTRY; LITERATURE REVIEW METHOD. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 46–59.
12. *SD Negeri 14 Rambang Kuang Data Induk Pendidikan*. (n.d.). Referensi.Data.Kemdikdasmen.Go.Id. Retrieved December 1, 2025, from <https://referensi.data.kemdikdasmen.go.id/residu/satuanpendidikan/detail/10605702>
13. Shanti, H. D. (2021). Kemendikbud sebut seleksi P3K upaya sejahterakan guru honorer. *Antara TV*.
14. Shanti, H. D. S. (2021, November 8). *Kemendikbud sebut seleksi P3K upaya sejahterakan guru honorer*. Antara.
15. Suryarahman, E., & Hastuti. (2014). KINERJA GURU IPS SMP BERSERTIFIKASI PROFESIBERDASARKAN STANDAR KOMPETENSI GURU DI KABUPATEN LOMBOK UTARA. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 130–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hsjpi.v1i2.2435>
16. Wulandari, T. (2025). IPN Sorot Diskriminasi Guru PPPK soal Karier dan Pensiun . *DetikEdu*.